

Teknologi, Kerjasama Pemerintah, dan Kurikulum Holistik: Peran Gereja Terhadap Pendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Muda

Tarisih¹, Sutrisno²

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang^{1,2}

Email: tarisih@gmail.com¹

Submitted: 8 September 2022 Revision: 13 September 2022 Accepted: 22 November 2022

Abstract

The Church has a major role to play in Christian Education for all members of its congregation, including youth. Youth as successors need to be directed, guided and nurtured so as to become mature disciples of Christ in the faith. But the fact is that the church does not fully think seriously and responsibly about Christian Religious Education, especially for youth. Para leaders have failed in setting the goals of Christian Education for youth. Routine tasks have seized the minds of leaders so as not to have the opportunity to think of earnest and planned coaching within the congregation. Answering these problems, the author raised the topic of research on "The Role of the Church in Christian Religious Education for youth. Through this research, it is hoped that the church will evaluate its role, and seriously consider the effective implementation of Christian Religious Education for youth. Research uses literature methods using books and journals related to research topics and records and collects data to make logical and systematic thinking constructs to answer problems. The results of the study concluded, Pertama, the church placed specifically a spiritual leader who was capable of teaching theology and teaching the Word of God. Second, the Church is open to technology and uses social media to run ministries. Third, the church collaborates with the government and Fourth, the church needs to establish a holistic curriculum to address the problems of the youth.

Keywords: church, youth, christian religious education, holistic, social media.

Abstrak

Gereja mempunyai peran besar terhadap Pendidikan Agama Kristen bagi seluruh anggota jemaatnya, termasuk pemuda. Pemuda sebagai generasi penerus perlu diarahkan, dibimbing dan dibina sehingga menjadi murid Kristus yang dewasa dalam iman. Namun faktanya gereja tidak sepenuhnya memikirkan dengan serius dan bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen khususnya bagi pemuda. Para pemimpin telah gagal dalam menetapkan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi pemuda. Tugas-tugas rutinitas telah menyita pikiran para pemimpin sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memikirkan pembinaan yang sungguh-sungguh dan terencana di dalam jemaat. Menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, penulis mengangkat topik penelitian tentang "Peran Gereja terhadap Pendidikan Agama Kristen Bagi pemuda. Melalui penelitian tersebut diharapkan gereja mengevaluasi perannya, dan memikirkan secara serius pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen secara efektif bagi pemuda. Penelitian menggunakan metode literatur dengan menggunakan buku-buku dan jurnal terkait dengan topik penelitian serta mencatat dan mengumpulkan data-data untuk membuat konstruksi berpikir logis dan sistematis menjawab permasalahan. Hasil

penelitian menyimpulkan, *pertama*, gereja menempatkan secara khusus seorang pemimpin rohani yang cakap mengajarkan teologi dan mengajarkan Firman Tuhan. *Kedua*, Gereja membuka diri terhadap teknologi dan menggunakan media sosial untuk menjalankan pelayanan. *Ketiga*, gereja berkolaborasi dengan pemerintah dan *Keempat*, gereja perlu membentuk kurikulum holistik untuk menjawab permasalahan para pemuda.

Kata kunci: gereja, pemuda, pendidikan agama kristen, holistik, teknologi, media sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen adalah “upaya Illahi dan manusia untuk mewujudkan perubahan, pembaharuan, dan reformasi dengan kuasa Roh Kudus yang sesuai dengan Firman Tuhan.”¹ Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan hal yang sangat penting yang harus dijalankan oleh seluruh gereja Kristen yang ada di muka bumi ini, karena itu “warga gereja bertanggung jawab akan Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mereka yang belum mengenal Injil dan bagi umat Kristen sendiri yang belum sungguh-sungguh mengenal pribadi Yesus Kristus itu sendiri.”² Senada dengan hal itu, Lewier mengatakan:

PAK adalah usaha sengaja dari gereja untuk membina dan mendidik semua warganya (anak, remaja, pemuda, dewasa, laki-laki dan perempuan untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih, guna melaksanakan misinya di dunia ini sambil menantikan kedatangan ke dua dari Tuhan Yesus Kristus.³

“Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan pelayanan gereja.”⁴ Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen akan berhasil ketika gereja memaknai dan menunaikan tujuan Pendidikan Agama Kristen dengan baik. Lebih lanjut Lewier menyatakan:

Adapun tujuan PAK yang merupakan salah satu tugas gereja adalah membawa para murid Kristus menjadi murid yang dewasa, sehingga murid-murid atau orang-orang kudus diperlengkapi bagi pelayanan tubuh Kristus, sampai semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah. Kedewasaan semakin penuh dan pertumbuhan rohani semakin meningkat sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef.4:11-13).⁵

1 Warren S. Benson, “Fondasi Filosofis Pendidikan Kristen” dalam *Introducing Christian Education: Fondasi Pendidikan Abad 21*, ed. Michael J. Anthony, (Jakarta: Gandum Mas, 2017), 36.

2 John M. Nainggolan, “Pendidikan berbasis Nilai-nilai Kristiani”, (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 78.

3 Ferry C. Lewier, “Managemen PAK bagi pemuda/mahasiswa menyongsong dan memasuki abad ke -21”, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, kumpulan karangan seputar Pendidikan Agama Kristen, ed. Andar Ismail, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia 2011), 201-202.

4 Benson, *Fondasi Filosofis Pendidikan Kristen*, 36.

5 John M. Nainggolan, *Pendidikan berbasis Nilai-nilai Kristiani*, 82.

Tidak dapat disangkal bahwa gereja dan pendidikan agama Kristen merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan dan misi pendidikan agama Kristen yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus kepada gereja, seperti yang tercantum dalam Matius 28:19-20, yang berkata, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. "Ferry Yang mengatakan, "Dengan memahami bahasa aslinya, kita telah menemukan titik pusat dari Amanat Agung di ayat 19 ini pada kata *mahteusate* (*matheteusate* -"jadikanlah murid"). Sedangkan "kata kerja" yang lain adalah partisip yang sifatnya melengkapi kata kerja utama.. Jadi, kata pergilah, baptislah, dan ajarlah adalah pelengkap dari jadikanlah murid."⁶ Tugas ini hendaknya dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah dengan membaptis. Hasil akhir dari penginjilan adalah pembaptisan. Cara kedua untuk mengerjakan perintah "jadikanlah murid" adalah mengajar.⁷ Kata "ajarlah (*educate* atau *didasko* (Yun))" berarti "petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)"⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris kata pendidikan adalah "*education*," berasal dari bahasa latin "*educare*" adalah keluar, dan "*ducare*" adalah memimpin. Maka arti dari *education* atau pendidikan adalah "memimpin keluar."⁹ Jadi waktu kita memikirkan mengenai pendidikan Kristen, kita berusaha membawa orang keluar dari kegelapan kepada terang Tuhan yang ajaib.¹⁰ Sependapat dengan hal tersebut John mengatakan "Ada tiga perintah yang diberikan Tuhan Yesus Kristus kepada murid-Nya sebelum naik ke sorga, ada kata memberitakan Injil, membaptis dan mengajar. PAK berhubungan dengan mengajar dan sasaran dari kegiatan menginjil, membaptis dan mengajar, adalah mereka menjadi murid Kristus."¹¹

Pendidikan agama Kristen dalam gereja (PAK gereja) penting untuk dirancang dan dibuat dengan sengaja agar dapat menggerakkan jemaat dalam pertumbuhan iman, serta menggerakkan jemaat untuk menginjil dan membawa jiwa-jiwa kepada Kristus

6 Ferry Yang, Pendidikan Kristen, (Surabaya: Momentum, 2016), 33.

7 Yang, Pendidikan Kristen, 35.

8 KBBI Online, diunduh tanggal 07 Juli 2022, pkl. 05.27

9 Ferry Yang, Pendidikan Kristen, Surabaya: Momentum, 2018, 1.

10 Yang, Pendidikan Kristen, 37.

11 John M. Nainggolan, Pendidikan berbasis Nilai-nilai Kristiani, 81.

Yesus.¹² Kepentingan perancangan dengan sengaja adalah agar pendidikan agama Kristen mampu menjadi pendorong gereja untuk menjalankan misi yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus Kristus bagi gereja. Winda mengatakan, "Gereja merupakan sebuah organisasi sekaligus sebuah sistem yang menjalankan fungsinya secara dinamis, karena gereja merupakan suatu kehidupan bersama yang mempengaruhi lingkungannya, sekaligus dipengaruhi oleh lingkungannya. Perlunya Pendidikan Kristen di dalam gereja supaya tidak terjadi kekacauan, tetapi tertata dengan baik."¹³

Sejalan dengan misi yang diperintahkan Tuhan, selayaknya gereja memperhatikan pendidikan agama Kristen di seluruh kategorial pelayanan gereja dari anak-anak hingga lansia. Namun dalam realitasnya pendidikan agama Kristen gagal dan kurang diperhatikan, oleh gereja, terkhusus bagi kaum muda. Dalam buku, *An Introduction to Christian Education* Browning dengan tegas menyatakan terhadap kegagalan gereja:

Terlalu sering pendidikan Kristen kita bagi kaum muda telah gagal dalam dua hal: (a) Sebagai pendeta dan pemimpin, tidak mengomunikasikan Injil kepada kaum muda. (b) Kami telah menciptakan iklim yang diperhitungkan untuk menerima tetapi sebenarnya sangat tidak berbentuk sehingga kaum muda cenderung menyimpulkan bahwa "tidak ada bedanya apa yang diyakini orang selama mereka jujur." Kedua kekurangan ini telah menyebabkan kebencian dan kekecewaan bagi kaum muda yang ingin mendapatkan sesuatu yang signifikan dan menantang di sekolah gereja mereka untuk kelompok persekutuan.¹⁴

Mempertegas pernyataan tersebut John M. Nainggolan mengatakan, "Pendidikan di dalam gereja sering gagal karena tidak memiliki tujuan yang jelas. Para pemimpin telah gagal dalam menetapkan tujuan-tujuan pendidikan di dalam jemaat."¹⁵ Selain itu, "Banyak pemimpin tidak lagi menyadarinya dan terperangkap dalam tugas-tugas rutin gereja yang tidak ada habis-habisnya. Tugas-tugas rutinitas telah menyita pikiran para pemimpin dan tidak memiliki kesempatan untuk memikirkan pembinaan yang sungguh-sungguh dan terencana di dalam jemaat."¹⁶

12 John Piter Nainggolan dan Yunardi Christian Zega, "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja", (*Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen: Teleos*, Vol. 1. No. 1, Juni, 2021), 129.

13 Winda Resti Ananda, "Aktualisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Pelaksanaan Misi" diambil dari <https://osf.io/v82xb/download>, di download 07 Juli 2022.

14 Ananda, *Aktualisasi Pendidikan Agama Kristen*, 182.

15 Nainggolan, *Pendidikan berbasis Nilai-nilai Kristiani*, 44.

16 Nainggolan, *Pendidikan berbasis Nilai-nilai Kristiani*, 53.

Senada dengan John Nainggolan Lewier dalam penelitiannya di Gereja Protestan Maluku (GPM) di Indonesia bahwa, “ada jemaat yang belum menampung pelayanan pendidikan terhadap pemuda dalam struktur organisasi, dan di lain pihak ada jemaat yang sudah menampung pelayanan pendidikan terhadap pemuda dalam struktur organisasinya.¹⁷ Belum adanya pelayanan pemuda masuk dalam struktur organisasi menunjukkan bahwa gereja kurang memperhatikan dengan serius pelayanan bagi kaum muda.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang topik, “ Peran Gereja Terhadap Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda”. Melalui penulisan topik tersebut tujuannya adalah mengingatkan dan mendukung gereja untuk menunjukkan perannya dalam melakukann Pendidikan Agama Kristen kepada kawula muda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian adalah metode *literature review*. Metode *literature review* mengumpulkan data-data dari buku-buku, *dictionary*, dan jurnal-jurnal. Sumber penulisan yang terkumpul, kemudian menganalisa, mencatat serta mengolah data-data untuk membuat kontruksi pemikiran logis dan kritis terkait dengan pembahasan topik penelitian¹⁸ peran gereja terhadap Pendidikan Agama Kristen bagi pemuda.

PEMBAHASAN

Seiring dengan berjalannya waktu tidak dapat dihindarkan bahwa gereja memiliki tantangan dalam melakukan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda. Terkhusus di tengah perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi yang ada pada zaman sekarang (zaman *now*) yang tidak bisa dihindarkan pengaruh baik maupun pengaruh buruknya kepada masyarakat secara luas termasuk pemuda, maka gereja perlu usaha

¹⁷ Ferry C. Lewier, “Managemen PAK bagi pemuda/mahasiswa menyongsong dan memasuki abad ke-21”, dalam Ajarlah Mereka Melakukan, kumpulan karangan seputar Pendidikan Agama Kristen, ed. Andar Ismail, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia 2011),202.

¹⁸ Samuel J. Stratton, “Literature Reviews: Methods and Applications,” *Prehospital and Disaster Medicine* 34, no. 04 (August 7, 2019): 347–349, https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S1049023X19004588/type/journal_article; Sriwadi Banu and Novida Dwici Yuanri Manik, “Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 30, 2021): 73–83, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/49>.

dan bekerja keras dalam melakukan Pendidikan Agama Kristen kepada para pemuda. Ada dua tantangan besar yang dihadapi gereja saat ini dalam melakukan Pendidikan Agama Kriste

Langkanya Pemimpin yang Berkarakter bagi Pemuda

Hakekat gereja dan panggilannya yang sungguh-sungguh tentang pendidikan Kristen masih penuh dengan pergumulan dan persoalan. Persoalan di dalamnya adalah langkanya pemimpin yang cakap untuk mendidik warga jemaat.¹⁹ Kelangkaan terjadi bukan saja di gereja-gereja kecil, namun juga di gereja-gereja besar banyak ditemui kekosongan pemimpin bagi orang-orang muda.

Perlunya pemimpin yang cakap dan terampil, serta berkarakter menjadi tuntutan khusus agar pendidikan agama Kristen disampaikan dengan baik di kalangan pemuda. Ketrampilan yang mumpuni dalam mengajar Alkitab dan memiliki karakter yang baik serta mampu mengemas program-program yang baik menjadi salah satu pemicu berhasilnya menarik para pemuda hadir dalam gereja. Saatnya tujuan pendidikan agama Kristen diaplikasikan pada kaum muda.

Seorang pemimpin yang berkarakter, baik, “seorang guru, pendidik atau pengajar haruslah menghidupi apa yang diajarkan oleh Tuhan.”²⁰ Pemimpin pemuda yang berkarakter, “tak boleh terbatas pada pengajaran seperti teori saja, melainkan supaya mereka belajar mempraktikkan segala pelajaran itu dalam pelbagai aktivitas yang mendatangkan faedah bagi umum.”²¹ Inilah modeling. Pemimpin menjadi model bagi anggota yang dipimpinya.

Contoh Pemimpin muda berkarakter dan cakap mengajarkan Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab adalah anak didik Paulus yakni Timotius. Paulus mengajarkan Timotius agar menjadi pemimpin yang berkarakter menjadi teladan bagi jemaatnya. Alkitab mengatakan, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1 Tim.4:12). Bagi seorang muda pasti cukup sulit untuk memimpin jemaat-jemaat yang berada di kota besar seperti Efesus. Namun dengan karakter yang baik, akhirnya

¹⁹ John. M. Nainggolan, Pendidikan berbasis Nilai-nilai Kristiani Bandung, (Bina Media Informasi, 2011), 43.

²⁰ Ferry Yang, Pendidikan Kristen, Surabaya: Momentum, 2018, 166.

²¹ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, “Pendidikan Agama Kristen”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 146.

Timotius berhasil mengantar jemaat Efesus menjadi jemaat yang militan dalam mengabarkan Injil di Efesus dengan segala tantangan yang ada di lingkungan jemaat Efesus. Hal ini terbukti dengan pernyataan Yesus dalam Wahyu 3:2-3, yang berkata:

Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu. Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa engkau telah mencoba mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta. Dan engkau tetap sabar dan menderita oleh karena nama-Ku; dan engkau tidak mengenal lelah.

Keberhasilan Timotius dalam memimpin sangat terbukti walaupun Timotius masih berusia muda. Keberhasilan Timotius tidak lepas dari dukungan dan didikan dalam keluarganya (mamanya Louis, dan neneknya Eunike), yang mewariskan iman dan pendidikan agama Kristen yang baik selain daripada gurunya sendiri yaitu Paulus. Pendidikan yang diperoleh dari keluarga sedari kecil mengantarkan Timotius menjadi pemimpin muda yang sukses, dihormati dan disegani jemaatnya.

Pemimpin yang cakap dan berkarakter seharusnya diupayakan agar pendidikan agama Kristen dapat ditransformasikan dengan baik bagi para pemuda. Setuju dengan John Nainggolan, "Langkanya pemimpin yang cakap dan berkarakter mendidik warga jemaatnya termasuk para pemuda menyebabkan sebagian besar kaum muda di dalam gereja kurang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Alkitab."²²

Pesatnya Perkembangan Digitalisasi dan Media Sosial

Kehidupan manusia pada zaman sekarang sangat dipengaruhi oleh digitalisasi, Seluruh aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi dan budaya, ideologi serta politik sudah masuk dalam dunia digitalisasi. Era digitalisasi berpengaruh besar terhadap perilaku komunikasi masyarakat yang semakin cepat dan ruang diskusi yang terbuka dalam masyarakat termasuk juga para pemuda dalam gereja. Seperti yang dikatakan Amar Ahmad, "Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi merupakan sebuah trend yang tidak dapat dibendung dan terbendung lagi. Era globalisasi telah mengantar perkembangan di berbagai aspek kehidupan manusia."²³ Sependapat dengan hal

²² John M. Nainggolan, "Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Kristiani", (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 43.

²³ Amar Ahmad, "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi: Akar Revolusi Dan Berbagai Standarnya", <https://media.neliti.com/media/publications/77415-ID-perkembangan-teknologi-komunikasi-dan-in.pdf>, di download tanggal 16 September 2022.

tersebut Yosua menyatakan, “ Bahkan di era modern saat ini lapisan masyarakat tanpa mengenal batas usia di pengaruhi oleh adanya perkembangan media yang cukup pesat.”²⁴ Perkembangan di era digitalisasi tidak memandang usia baik anak-anak, remaja, pemuda hingga orang-orang usia lanjut. Perihal perkembangan era digital saat ini mengacu pada berkembangnya teknologi AI (*Artificial Intellegence*), *robotic*, *Internet of Things (IoT)* adalah konsep dimana objek mampu mengirimkan data menggunakan jaringan untuk melakukan aktifitas kerja tanpa bantuan manusia atau interaksi dengan computer.

Pengaruh signifikan dari perkembangan digitalisasi tidak bisa dielakkan dan menyasar pula pada masalah-masalah ekonomi dan bisnis. Banyak sisi-sisi produksi di perusahaan-perusahaan manufaktur yang dikerjakan oleh robot. Hal ini kian menambah jumlah angka pengangguran. Tentu hal ini akan sangat berpengaruh besar terhadap ekonomi dan finansial para pemuda terlebih ketika mereka hidup di perkotaan yang membutuhkan biaya besar. Dengan kurangnya masalah kebutuhan dasar tersebut sering kali membuat kaum muda kehilangan imannya.

Selain digitalisasi tantangan berikutnya adalah adanya media sosial yang merebak ke seluruh penjuru dunia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Media sosial adalah sebuah media online yang berbasis internet untuk memudahkan berpartisipasi, menciptakan, dan berbagi isi melalui jejaring sosial, blog, forum dan dunia virtual. Media sosial adalah sebuah wadah yang mampu menciptakan berbagai bentuk komunikasi dan memberikan berbagai macam informasi bagi semua kalangan masyarakat. Beragamnya akun media sosial yang ada membawa semua lapisan masyarakat untuk beramai-ramai menggunakannya. Ditambah dengan adanya telephone genggam yang canggih semakin tidak dihindarkan para pemuda pun akrab dalam menggunakan media sosial dengan penggunaan internet yang tiada batas. Hal ini diperkuat oleh Beny Hutahayan, yang mengutip data survei, dengan menunjukkan bahwa “Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa 87,4% pemuda Indonesia menggunakan jejaring sosial saat mengakses internet.”²⁵

24 Yosua Feliciano Camerling, et al, “ Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0,”*Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (Juni 2020): 2. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/68>

25 Beny Hutahayan, “Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 8.

Dampak-dampak yang diakibatkan munculnya media sosial pun sangat signifikan, Pertama, dampak positif. Para pemuda dapat terhubung satu sama lain yaitu baik dalam satu lokasi atau bahkan diluar lokasi dalam satu negara bahkan menjalar ke dunia internasional. Jenis-jenis media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Youtube, Tiktok, LinkedIn, WeChat, SnackVideo, dan lain-lain dapat digunakan mencari sumber penghasilan, khususnya Youtube, Tiktok, Snack Video, dan Internet (Web). Dengan media sosial para pemuda dapat mengekspresikan kreativitas mereka sesuai dengan bidang masing-masing dan dapat menjangkau banyak teman. Membuka peluang-peluang bisnis sesuai kebutuhan yang digemari anak-anak muda. Contoh dampak positifnya adalah luasnya ruang lingkup pertemanan, belanja online, penyebaran informasi kegiatan secara massif, kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara daring, pertemuan (rapat) daring.

Selain pertemanan para pemuda dapat bertukar informasi yang positif untuk membangun pola pikir para pemuda sehingga mempunyai wawasan yang luas terhadap seluruh bidang ilmu termasuk ilmu tentang agama . Kesempatan untuk anak-anak muda gereja secara kreatif mengekspresikan imannya, menyaksikan pengalaman spiritualitasnya dan menceritakan kehidupan sesuai nilai-nilai kristiani yang bersumberkan Alkitab.

Kedua, dampak negatif. Seringnya para pemuda berkumpul dengan teman sebayanya karena mereka memiliki pikiran dan tujuan hidup yang sama. Hal ini menyebabkan mereka lebih condong menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sosial pergaulan mereka dan mengabaikan ajaran-ajaran gereja dan orang tuanya. tidak sedikit kaum muda yang terjebak pada, "Pornografi, hoaks, dan radikalisme,"²⁶ dan juga bahkan, "plagiasi, cenderung berpikir pendek, pencurian data di bank, mencari informasi-informasi atau konten-konten yang merusak moral."²⁷ Ujaran kebencian kepada orang lain dan seks bebas.

Terkait pertemanan atau pergaulan yang buruk, Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus dalam I Korintus 15:33 telah mengingatkan "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." Dalam hal inilah gereja perlu hadir guna menolong dan menyelamatkan pemuda sebagai generasi penerus gereja dari

26 Hutayan, Peran Kepemimpinan Spiritual, 8.

27 Maulidya Ulfah, "Digital Parenting", (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020),.76.

hal-hal negatif efek perkembangan teknologi dan sosial media. Oleh karena itu gereja perlu menempatkan pemimpin khusus bagi pemuda untuk mengkoordinir program Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan kondisi gereja masing-masing. Biasanya yang ditunjuk adalah seorang sukarelawan atau pengerja paruh waktu. Gereja yang memiliki jumlah anggota relatif sedang biasanya menyewa seorang pekerja paruh waktu dan gereja yang memiliki anggota banyak umumnya menyewa seorang profesional honorer purnawaktu.²⁸ Namun pada faktanya banyak gereja kurang memperhatikan dengan serius penempatan pemimpin khusus untuk pemuda lantaran gereja kurang biaya untuk membayar pengerja baik yang paruh waktu maupun yang purna waktu. Alhasil gereja sering menggabungkan pemimpin-pemimpin dari komisi yang di antaranya Sekolah Minggu ataupun komisi dewasa sehingga pelayanan muda kurang diperhatikan dengan baik.

Solusi Gereja Terhadap Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda

Berdasarkan masalah dan tantangan pendidikan agama Kristen pada kaum muda, di atas, maka gereja sebagai sebuah institusi yang dibentuk oleh Tuhan sendiri, harus berperan aktif untuk memberikan jalan keluar yang baik. Solusi-solusi terbaik perlu dipikirkan secara serius agar para pemuda tidak terasing, tidak kabur dari gereja, tetapi memperoleh pendidikan agama Kristen dengan efektif, menolong kaum muda bertumbuh dalam karakter dan imannya. Ada beberapa solusi yang perlu dilakukan gereja untuk membantu para kawula muda berkembang imannya di dalam komunitasnya.

Gereja Perlu Menempatkan Pemimpin Khusus atau Pendeta kaum Muda

Pelayanan kaum muda pada masa kini merupakan suatu pelayanan yang menantang karena amat berbeda dengan pelayanan kaum muda dalam dekade sebelumnya. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh perkembangan teknologi dan informasi sehingga mengubah banyak sisi kehidupan manusia termasuk kehidupan kaum muda Kristen.²⁹ Dalam Konferensi National Pemimpin Gereja dengan tema "Future Impact"

28 Michael A. Becthe, "Struktur-sturktur Organisasi Pelayanan Pendidikan Kristen" dalam *Foundations of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation*, ed. Michael J. Anthony, (Malang; Gandum Mas, 2012), 241.

29 Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini," <https://www.researchgate.net/publication/343725013>, didownload 29 Juli 2022

(Dampak Masa Depan), beberapa narasumbernya yang ternama dan berpengalaman dalam bidang pelayanan generasi muda mendorong dan mengingatkan gereja untuk mengambil langkah nyata dalam melayani kaum muda masa kini supaya mempersiapkan generasi kaum muda di setiap gereja menyongsong globalisasi dan era digitalisasi dan mampu berkiprah memenangkan generasi muda bagi Kristus.³⁰ Sepakat dengan hal tersebut gereja perlu membangun kepemimpinan pemuda untuk menghadapi masa yang akan datang.

Pemimpin memegang peranan penting dalam berhasil tidaknya sebuah kepemimpinan.”³¹ Banyak pemimpin yang diperlukan oleh gereja, dan organisasi pemuda adalah yang harus menjadi persemaian bagi bibit pemimpin baru.³² Gereja hendaknya merekrut pemimpin muda atau pendeta khusus guna mengatur seluruh pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, dan organisasi kepemudaan dengan melibatkan para muda sebagai tim atau pengurusnya.

Syarat-syarat pemimpin kaum muda atau Pendeta (rohaniwan) yang direkrut gereja adalah memiliki pengetahuan teologi yang baik dan mengajarkan teologi dengan baik dan benar, dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dan sopan, serta mengerti dengan baik tentang teknologi khususnya media sosial yang masuk di zaman ini. Secara teknis, John Nainggolan, menyebutkan:

ciri-ciri pemimpin yang berhasil di dalam Alkitab adalah apabila pemimpin tersebut memiliki sifat-sifat: 1. Kepemimpinan mengalami dinamika. 2. Penerimaan tanggung jawab secara penuh. 3. Memiliki sifat lemah lembut dan rendah hati. 4. Terus menerus belajar. 5. Perhatian penuh kepada para pengikutnya. 6. Birokrasi dijalankan dengan penuh kasih. 7. Profesional dalam tugasnya. 8. Bekerja secara efektif. 9. Bersifat demokratis dalam pekerjaannya dan 10. Menghargai manusia.³³

Selain karakter-karakter yang didaftarkan oleh John, seorang rohaniwan pemuda seharusnya dapat mengajarkan teologi dengan baik, mempunyai kemampuan berorganisasi, kepemimpinan dan menggunakan teknologi digitalisasi dan media sosial, sebagai media mempromosikan kegiatan organisasi kepemudaan.

30 Heryanto, Peran Pemimpin Gereja, <https://www.researchgate.net/publication/343725013>, didownload 29 Juli 2022

31 John M. Nainggolan, “Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Kristiani” (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 53.

32 E.G. Homrighausen dan I.H. Enklar, “Pendidikan Agama Kristen” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 145.

33 John M. Nainggolan, “Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Kristiani”, 46-47.

Seorang pemimpin pemuda (pendeta khusus kaum muda atau rohaniwan) yang ditugaskan hendaknya merekrut beberapa orang dan melatih mereka untuk berperan dalam organisasi kepemudaan. Proses merekrut dan melatih dilakukan untuk membentuk organisasi pemuda sekaligus mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas dalam unit kaum muda gereja. Melatih dimaksudkan untuk “mengembangkan kapasitas potensial dan kompetensi individu dalam pelayanan sebagai pembelajaran yang akomodatif bagi hubungan antara individu yang peduli yang berbagi pengetahuan, nilai, sikap, pengalaman, dan kebijaksanaan dengan individu lain”³⁴

Berikutnya yang dilakukan Rohaniwan dan team yang ada dalam organisasi pemuda membentuk struktur organisasi dan mulai membuat pendidikan agama Kristen bagi pemuda. “Tujuan utama PAK adalah haruslah berpusat pada Kristus, yaitu agar jemaat mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dalam ketaatan kepada Firman-Nya.”³⁵

Gereja Terbuka terhadap Perkembangan Teknologi

Di tengah kondisi yang sangat berkembang dalam teknologi dan media sosial, gereja harus terbuka terhadap adanya perkembangan tersebut dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen bagi pemuda. Keterbukaan tersebut bertujuan agar Pendidikan Agama Kristen bisa diterima oleh Pemuda. Teknologi dan Media sosial adalah alat yang dapat digunakan untuk proses mengkomunikasikan pendidikan agama Kristen kepada pemuda. Proses komunikasi merupakan salah satu bentuk budaya yang juga harus dilakukan oleh gereja. Alkitab dalam Yohanes 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.” Pernyataan ini adalah menyatakan bahwa Allah menggunakan budaya manusia untuk mengkomunikasikan tujuan kedatangan-Nya. Kedatangan Yesus ke dunia adalah Yesus menyeberang dari budaya Allah ke budaya manusia. Yesus mengkomunikasikan budaya Allah kepada budaya manusia.

Demikian halnya dengan pendidikan agama Kristen adalah komunikasi gereja kepada pemuda agar pemuda mampu menghadapi kehidupannya dengan lebih baik dan kuat dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Tujuan terbesar pendidikan agama Kristen adalah menjadikan karakter pemuda menjadi sama seperti Kristus.

34 N.H. Chiroma, “Mentoring as Supportive pedagogy in theological training”, *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 2, <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v71i3.2695>

35 John M. Nainggolan, 44.

Keterbukaan gereja terhadap teknologi berguna untuk meminimalkan dampak negatif dari penggunaan teknologi khususnya media sosial. Gereja perlu memberikan pendampingan dan informasi dalam penggunaan media sosial agar tidak berdampak buruk bagi pemuda. Gereja dapat menggunakan fasilitas media sosial tersebut untuk membangun spiritual atau kerohanian para pemuda gereja. Gereja dapat menggunakan media sosial untuk mengabarkan Injil Kerajaan sorga kepada pemuda-pemuda non Kristen.

Kolaborasi atau Kerja sama Gereja dengan Pemerintah.

Permasalahan pemuda bukan hanya masalah gereja, tetapi merupakan masalah bersama baik itu keluarga, gereja dan pemerintah. Untuk itu pemerintah menyatakan keseriusannya dengan membentuk kementerian khusus untuk pemuda. Gereja (rohaniwan pemuda) tentu perlu mendukung program pemerintah untuk pemuda. Untuk itu seorang rohaniwan dan tim dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen dapat berkolaborasi dengan orang tua, gereja-gereja lain dalam satu sinode. Untuk kolaborasi yang lebih luas, rohaniwan dapat berkolaborasi dengan gereja dari sinode lain dengan persetujuan gereja lokal dan atas keputusan sinode, tentu dengan keterbukaan berdasarkan Firman Tuhan dalam Yohanes 17:21, yang berkata: “supaya mereka menjadi satu.” Kolaborasi ini dapat juga bersama dengan para pebisnis, sebagai narasumber. Kolaborasi ini dilakukan untuk mengembangkan sisi *entrepreneurship* pemuda. Para pebisnis lokal dapat memberikan motivasi, pencerahan untuk membuka usaha-usaha baru dengan menggunakan digitalisasi dan media sosial yang disebut dengan *StartUp*.³⁶

Dengan adanya kolaborasi tersebut, permasalahan pemuda dapat di minimalisir dan bahkan dapat menjadi solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah ekonomi para pemuda dalam gereja. Membangun ekonomi masyarakat akan lebih memberikan dampak yang lebih besar berdasarkan Firman Tuhan.

Membentuk Kurikulum Holistik

³⁶ Samuel Tanasyah, Bobby Kurnia Putrawan, and Yusak Tanasyah, “New Era Management of Millennial Leadership Towards Emotional Intelligence Leadership in Higher Education,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 16, no. 2 (2022): 685–698, https://ijicc.net/images/Vol_16/Iss2/16214_Setiawan_2022_E1_R.pdf; Yusak Tanasyah, Iswahyudi, and Steven Phang, “Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin,” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 127–146, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/19/24>.

Kurikulum adalah “keseluruhan program penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang direncanakan secara sengaja dan sistematis oleh setiap lembaga pendidikan untuk dipakai sebagai pedoman atau petunjuk pelaksanaan kegiatan mengajar belajar di sekolah bagi pencapaian tujuan pendidikan.”³⁷

Kurikulum yang dibentuk harus disesuaikan dengan tujuan Kristus melalui gereja dan juga tujuan pemuda, yaitu membentuk pemuda yang seutuhnya yang mempunyai kerohanian yang baik, kepiawaian yang baik dan pekerjaan yang baik untuk membangun kehidupan yang lebih baik.³⁸ Untuk itu kurikulum yang dibentuk harus menyangkut kebutuhan keseluruhan kehidupan pemuda dan masa depannya. Dengan demikian kurikulum yang dibentuk adalah kurikulum holistik. Kurikulum holistik berisi materi-materi, seperti pertama, teologi, berisi sub-sub materi seperti Allah, Yesus Kristus, Manusia, Dosa, Ibadah. Kedua, leadership. Ketiga, keluarga berisi sub-sub materi relasi dalam keluarga, dan relasi diluar keluarga. Keempat, psikologi pemuda. Kelima, kemampuan Enterpreneurship, Musik dan komputer. Ketujuh, materi ini berisi sub-submateri seperti membuat startup, membuat proposal untuk mencari dukungan dana, ilmu komunikasi, musik vokal, musik instrumen, *webdesign*, *content creator*, pemrograman android. Kedelapan, rumah tangga Kristen (memilih pasangan, berpacaran, persiapan menikah). Kesempilan, mengatur Keuangan Pribadi dan Rumah Tangga.

Metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran pun dapat dilakukan secara berbeda-beda, sesuai dengan kondisi keuangan gereja dan pemuda. Metode-metode tersebut dapat berbentuk diskusi, seminar, workshop.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen adalah upaya Illahi dan manusia untuk mewujudkan perubahan, pembaharuan dan reformasi berdasarkan kuasa Roh Kudus sesuai dengan Firman Tuhan, oleh karena itu Pendidikan Agama Kristen (PAK) penting bagi gereja untuk diajarkan kepada jemaat, agar jemaat mengenal pribadi Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen dalam gereja dibuat untuk semua warga gereja sesuai dengan kategori

37 Imanuel P. Tubulau, “Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2 no. 1 (2020): 27-38.

38 Imron Widjaja and Lasmaria Nami Simanungkalit, “Christian Religious Education Management, Government Service, in Cell Groups on the Quality of the Faith of Church Members in Indonesia Bethel Church of Graha Pena,” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2020): 55–69.

usia warga gereja, termasuk pula untuk pemuda. Namun gereja mempunyai masalah dan tantangan sendiri dalam mengembangkan PAK. Permasalahan-permasalahan tersebut di antaranya adalah langkanya pemimpin yang berkarakter dan perkembangan digitalisasi dan media sosial yang merambah kepada pemuda gereja.

Gereja sebagai institusi yang dibentuk oleh Allah tentu mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membangun, memanggil kembali dan menyelesaikan masalah terhadap pemuda. Gereja perlu merekrut dan melatih para pemuda, atau merekrut secara khusus pendeta atau rohaniwan khusus untuk pemuda. Rohaniwan yang direkrut adalah pemuda yang belajar teologi dan dapat mengajarkan dengan baik, bertanggung jawab secara profesional dan mempunyai kepiawaian organisasi, menguasai teknologi (digitalisasi, serta media sosial). Rohaniwan pemuda dan organisasi pemuda gereja merencanakan pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen berisi kurikulum yang berisi aspek spiritualitas, mentalitas dan intelektualitas pemuda, sehingga pemuda menjadi generasi penerus gereja dan menjadi berkat bagi banyak orang demi Kemuliaan Tuhan Yesus Kristus.

Gereja sebagai institusi yang dibentuk oleh Allah, hendaknya menyadari pentingnya Pendidikan Agama Kristen bagi kaum muda. Bila kemampuan finansial gereja tidak mampu untuk melakukan sendiri, berkolaborasi adalah cara terbaik. Ke semua ini bertujuan untuk mengabarkan Injil Kerajaan Surga kepada dunia dengan cara yang baik, terstruktur dan dinamis. Gereja hendaknya tidak pernah berhenti memperhatikan kaum muda dengan mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan mencakup kebutuhan kawula muda. Janji Yesus bagi gereja yang melakukan hal tersebut adalah seperti yang tertulis dalam Matius 28:20 "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

REFERENSI

Ahmar, Amar, "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi: Akar Revolusi Dan Berbagai Standarnya." *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no.1 (2012): 31-46.

<https://doi.org/10.24252/jdt.v13i1.300>.

Ananda, Winda Resti, "Aktualisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Pelaksanaan Misi" *OSF Preprint*, 9 Desember 2021, 1-5.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/v82xb>.

- Antony, Michael J., *Foundations of Ministry An Introduction to Christian Education For A New Generation*, Malang: Gandum Mas, 2012.
- Banu, Sriwadi, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 30, 2021): 73–83.
<https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/49>.
- Benson, Warren S., "Fondasi Filosofis Pendidikan Kristen" dalam *Introducing Christian Education: Fondasi Pendidikan Abad 21*, ed. Michael J. Anthony, Jakarta: Gandum Mas, 2017.
- Black, Wesley, "Youth Ministry in Christian Education Programs: A Compiled Summary of Youth Ministry Trends." *Christian Education Journal* 3, no. 6, Supplement (2009): S-131-132.
- Browning , Robert. L., "Pelayanan Pemuda Gereja", ", dalam *An Introduction to Christian Educations*, ed. Marvin J. Taylor, Nashville: Abingdon Press, tt.
- Hasdiansyah , Andi dan Yoyon Suryono, "Evaluasi Program Pelatihan Pemuda Dalam meningkatkan SDM di HMI Koordinator Komisariat UNM", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no.1 (2016): 1-15.
<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8062>.
- Ismail, Andar, ed. "Ajarlah Mereka Melakukan", Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Lewier, Ferry C., "Managemen PAK bagi pemuda/mahasiswa menyongsong dan memasuki abad ke-21", dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, kumpulan karangan seputar Pendidikan Agama Kristen, ed. Andar Ismail, Jakarta: Bpk Gunung Mulia 2011.
- Mohr, Alan Jay, "The Church is Young Adult Ministry", dalam *An Introduction to Christian Educations*, ed. Marvin J. Taylor, Nashville: Abingdon Press.
- Nainggolan, John, M., *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*, Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Piter, John Nainggolan dan Yunardi Christian Zega, "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja." *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1. no.1, (2021): 15-29.
<https://doi.org/10.53674/teleios.v1i1.24>.

- Stratton, Samuel J. "Literature Reviews: Methods and Applications." *Prehospital and Disaster Medicine* 34, no. 04 (August 7, 2019): 347–349.
https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S1049023X19004588/type/journal_article.
- Tabulau, Imanuel P., "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2 no.1 (2020): 27-38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>.
- Tobing, Nancy. F.L., "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1, no.1 (2020): 77-108.
<https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.8>.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Bab I Pasal Ayat 1.
- Yang, Ferry, *Pendidikan Kristen*, Surabaya: Momentum, 2016.
- Widjaja, Imron, and Lasmaria Nami Simanungkalit. "Christian Religious Education Management, Goverment Service, in Cell Groups on the Quality of the Faith of Church Members in Indonesia Bethel Church of Graha Pena." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2020): 55–69.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>.
- Tanasyah, Samuel, Bobby Kurnia Putrawan, and Yusak Tanasyah. "New Era Management of Millennial Leadership Towards Emotional Intelligence Leadership in Higher Education." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 16, no. 2 (2022): 685–698.
https://ijicc.net/images/Vol_16/Iss2/16214_Setiawan_2022_E1_R.pdf.
- Tanasyah, Yusak, Iswahyudi, and Steven Phang. "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 127–146.
<https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/19/24>.